



Perlindungan Keamanan Manusia Australia Melalui Kebijakan *Turn Back The Boat* Pada Masa Pemerintahan Tony Abbott

Nadrah Ulfa

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Australia experienced a significant increase in refugee arrivals from 2008 to 2012 with the highest number of refugee arrivals occurring in 2012. Therefore, during the reign of Tony Abbott, Australia implemented the 'turn back the boat' policy to prevent refugees and asylum seekers from entering Australian waters. The aim of this research is to explain the causes of Australia implementing the 'turn back the boat' policy. In the concept of human security there are seven aspects of security namely economic security, food security, health security, environment security, personal security, community security, and political security. Therefore, the causes of Australia implemented the 'turn back the boat' policy because Australian human security is threatened due to the arrival of refugees and asylum seekers, especially in the aspects of environment security and personal security.

Keywords: *Asylum seekers, refugee, turn back the boat, human security, aspect of human security, Australia.*

PENDAHULUAN

Australia mengalami peningkatan kedatangan pengungsi dan pencari suaka dalam dua periode yaitu pada tahun 1999 hingga tahun 2002 kemudian pada tahun 2008 hingga 2012. Namun, Refugee Council of Australia (2018) menjelaskan bahwa kenaikan pengungsi dan pencari suaka secara signifikan terjadi pada tahun 2008 – 2012. Pada tahun 2008, perahu yang masuk secara ilegal ke Australia sebanyak 7 perahu dengan jumlah pencari suaka 179 orang. Selanjutnya pada tahun 2009, terjadi kenaikan perahu yang masuk dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 61 perahu dan 2.856 orang pencari suaka. Kemudian di tahun 2010, kedatangan dengan perahu ini naik 3 kali lipat dibandingkan tahun 2009. Pada tahun ini, perahu yang masuk ke Australia secara ilegal sebanyak 135 dan mengangkut 6.889 orang pencari suaka. Sedangkan pada tahun 2011, kedatangan pencari suaka ke Australia secara ilegal dengan menggunakan perahu, mengalami sedikit penurunan yaitu dengan jumlah perahu 69 dan jumlah pencari suaka 4.730 orang. Jumlah kedatangan pengungsi dan pencari suaka yang paling tinggi terjadi di tahun 2012 yang mencapai 18.000 orang per tahun. Pada tahun 2001, Australia melaksanakan kebijakan *operation relex* pada masa pemerintahan John Howard untuk mencegah pencari suaka memasuki perairan Australia. Kemudian, pada tahun 2013 Australia juga melaksanakan kebijakan serupa namun lebih tegas yaitu kebijakan *turn back the boat* pada masa pemerintahan Tony Abbott.

Kebijakan *turn back the boat* ini adalah upaya untuk mengeluarkan kapal tersebut dari perairan Australia dan dikembalikan ke teritorial negara tempat kapal tersebut berangkat

(Andrew & Renata, 2018). Pada masa pemerintahan Tony Abbott, Australia menerapkan kebijakan *turn back the boat* yang bersifat koersif dengan menolak siapa saja yang datang menggunakan perahu ke wilayah Australia dan mereka tidak akan mendapatkan haknya untuk bermukim di Australia. Di bawah kebijakan ini, kapal militer berpatroli di perairan Australia, kemudian mencegat kapal migran dan menarik mereka kembali ke perairan Indonesia. Pemerintah Australia juga telah mengalokasikan puluhan juta dolar untuk kampanye yang mendesak pencari suaka supaya menjauhi Australia. Kebijakan *turn back the boat* ini, berlangsung selama Tony Abbott menjabat sebagai Perdana Menteri Australia dari tahun 2013 hingga tahun 2015. Namun, kebijakan yang diambil oleh pemerintah Australia ini bertentangan dengan Konvensi Pengungsi 1951. Australia merupakan salah satu negara penandatangan dan peratifikasi Konvensi Pengungsi 1951. Hal ini membuat Australia memiliki kewajiban terhadap pengungsi dan pencari suaka. Kebijakan ini, tidak sesuai dengan prinsip dasar pengungsi yaitu prinsip *non – refoulment*. Prinsip *non – refoulment* yaitu tidak ada negara pihak dalam persetujuan yang akan mengembalikan pengungsi dengan cara apapun ke perbatasan wilayah dimana nyawa atau kebebasannya akan terancam karena ras, agama, kebangsaan, keanggotaan kelompok sosial tertentu atau opini politiknya (UNHCR, 1951). Sehingga, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui penyebab Australia menerapkan kebijakan *turn back the boat* pada masa pemerintahan Tony Abbott.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep kepentingan nasional dengan argumen bahwa kepentingan nasional memiliki dua faktor yaitu, pertama dituntut secara rasional dan yang kedua bisa berubah dan diputuskan berdasarkan situasi. Dalam konsep kepentingan nasional, negara memiliki *primary interests* yang tidak dapat diperdagangkan, serta harus melindungi identitas fisik, politis, budaya dan kelangsungan hidup dari ancaman luar yang tentu saja ini berkaitan dengan manusia atau masyarakatnya (Robinson, 1967). Selanjutnya untuk melihat penyebab Australia menerapkan kebijakan *turn back the boat*, penulis menggunakan konsep keamanan manusia. Keamanan manusia berarti bahwa orang dapat menggunakan pilihan – pilihan secara aman dan bebas, serta kesempatan yang mereka miliki saat ini tidak hilang besok (Waisova, 2003). Keamanan manusia juga didasarkan pada pemahaman multi sektoral tentang rasa tidak aman yang terkait dengan keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan individu, keamanan komunitas dan keamanan politik.

PEMBAHASAN

Keamanan ekonomi dalam konteks individu berkaitan dengan pekerjaan dan pendapatan. Ancaman terhadap keamanan ekonomi diakibatkan karena kemiskinan, pengangguran, dan kurangnya akses terhadap peluang ekonomi lainnya. Imigran dan pengungsi memiliki kontribusi positif terhadap perekonomian Australia terutama pada perluasan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Dewan Pengungsi Australia mengidentifikasi beberapa cara pengungsi berkontribusi dalam bidang ekonomi di Australia yaitu, menciptakan lapangan kerja dan mengisi lowongan kerja yang kosong. Pengisian lowongan kerja yang kosong ini, disebabkan karena pengungsi yang datang ke Australia pada umumnya sering menerima pekerjaan dibawah tingkat pengalaman dan pendidikan mereka. Survei yang dilakukan terhadap 227 pengungsi laki – laki ditemukan bahwa mayoritas dari mereka bersedia mengambil pekerjaan berketerampilan rendah terlepas dari kualifikasi, pengalaman dan pendidikan yang mereka miliki. Dengan kata lain, mereka melakukan pekerjaan tidak sesuai dengan kemampuan pendidikan dan pengalaman kerja yang dimiliki.

Penelitian yang melibatkan 211 orang pencari suaka dan menyoroiti bahwa banyak dari para pengungsi yang memiliki keterampilan substansial, kualifikasi tersier dan mempunyai pengalaman kerja sebelum datang ke Australia. Kualifikasi universitas dengan persentase 16,5 persen dan dengan latar belakang perdagangan atau semi profesional

sebanyak 32 persen. Pada awal kedatangannya, para migran cenderung memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi, namun tingkat pengangguran ini menurun seiring dengan lamanya mereka tinggal di Australia. Data statistik dari Departemen Imigrasi pada tahun 2014 menunjukkan bahwa migran dan pengungsi yang datang ke Australia cenderung untuk membuka wirausaha sendiri dibandingkan para pekerja warga negara asli Australia. Sensus yang dilakukan pada tahun 2006, menemukan bahwa tingkat kewirausahaan warga negara Australia hanya sekitar 15,9 persen sedangkan pengungsi atau pencari suaka yang baru datang ke Australia memiliki tingkat kewirausahaan rata – rata 18,8 persen (Hugo, 2011). Selain mengisi lowongan kerja yang berketerampilan rendah, pengungsi pada umumnya juga menerima penghasilan utama dari bisnis yang mereka dirikan sendiri. Hal ini menunjukkan kecenderungan yang tinggi dari pengungsi dalam bidang kewirausahaan. Laporan yang dirilis oleh Unit Pengelola Kegiatan (UPK) usaha kecil untuk migran memperkirakan, migran yang menjadi pengusaha dapat menciptakan hingga 20.000 lapangan pekerjaan di Australia dalam waktu lima sampai sepuluh tahun. Selanjutnya, laporan yang disampaikan oleh Pusat Pengembangan Kebijakan dan Jaringan Ekonomi Politik Terbuka menunjukkan bahwa, mendukung para pengungsi di Australia untuk memulai bisnis baru dapat menghasilkan hampir \$ 1 miliar dalam setahun dan menambahkan sekitar 40,7 persen terhadap PDB Australia.

Selanjutnya, keamanan pangan. Ancaman terhadap keamanan pangan menurut Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa - Bangsa adalah situasi yang terjadi ketika orang tersebut tidak memiliki akses yang terjamin untuk mendapatkan makanan yang aman atau tidak berbahaya dalam jumlah yang memadai untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka serta bertujuan agar mereka dapat hidup dengan sehat. Imigran termasuk pengungsi memainkan peranan penting dalam sektor pertanian Australia. Pengungsi sering menjalani sebagian besar hidup mereka di pedesaan atau pedalaman yang mirip dengan lingkungan Australia, sehingga mereka juga bermanfaat bagi masyarakat pedesaan di lingkungan tempat mereka menetap dengan mendorong adanya inovasi dalam bidang pertanian di Australia.

Collins (2016) menyebutkan bahwa empat puluh dari migran yang disurvei di Australia bekerja pada sektor pertanian. Responden yang berasal dari Asia sebanyak 36%, kemudian hampir dua dari tiga responden berasal dari negara – negara diluar Inggris, Irlandia, Kanada dan Amerika Serikat dan Afrika Selatan, Filipina sebanyak 13%, dan Afrika Selatan/ Zimbabwe sebanyak 13%. Imigran dari latar belakang yang tidak bisa berbahasa Inggris memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap produktivitas dan inovasi dalam industri pertanian Australia. Sekitar 20.000 orang yang berbicara selain bahasa Inggris, berada dalam klasifikasi industri pertanian, perikanan dan kehutanan di Australia. Imigran lebih banyak menginginkan pekerjaan di wilayah pedesaan Australia. Petani imigran juga mengisi kesenjangan dalam suksesi pertanian dan membawa teknologi serta inovasi baru ke Australia seperti imigran asal Zimbabwe, Nicky Man dan suaminya yang memperkenalkan cara menanam bunga mawar dengan melakukan hidroponik. Kemudian, tukang kebun dari Vietnam dan China, telah memperkenalkan banyak sayuran baru untuk memperluas cakrawala makanan warga Australia.

Kemudian keamanan terhadap kesehatan. Chiu dkk (2009) mengutip pernyataan dari *Human Development Report* (HDR) menyebutkan bahwa keamanan kesehatan ditujukan untuk menjamin perlindungan dari berbagai macam penyakit. Penyakit menular sering terjadi di kalangan pengungsi maupun pencari suaka. Hal ini termasuk infeksi yang biasanya terjadi di wilayah tropis seperti malaria, infeksi dari parasit (intestinal helminthes, cacing tambang, strongyloides, amoebiasis, giardia), HIV, hepatitis A, B, C, dan tuberkulosis. TBC merupakan penyakit yang tidak umum di Australia. Penyakit utama masyarakat Australia berasal dari penyakit jantung koroner, demensia dan alzheimer, penyakit serebrovaskular,

penyakit paru obstruktif kronik, sedangkan TBC laten (LTBI) dan penyakit yang ditularkan oleh parasit cenderung menjadi penyakit menular yang paling umum di kalangan pengungsi. Imigran yang lahir dari negara dengan tingkat insiden yang tinggi, termasuk orang-orang dari latar belakang pengungsi, diidentifikasi sebagai kandidat prioritas tertinggi untuk skrining dan perawatan bagi pengidap TBC laten. Prevalensi penyakit menular tertinggi dari pengungsi dilaporkan untuk TB laten (9-45%), TB aktif (hingga 11%), Hepatitis B (hingga 12%), dan prevalensi rendah untuk penyakit malaria (7%), dan Hepatitis C (hingga 5%). Akan tetapi, masyarakat Australia tidak terancam oleh kedatangan pengungsi dan pencari suaka dalam aspek kesehatan karena para pencari suaka umumnya melakukan penilaian kesehatan pada saat kedatangannya ketika mereka ditahan di bagian imigrasi. Para pencari suaka akan ditahan terlebih dahulu untuk melalui pemeriksaan identitas, kesehatan dan pemeriksaan lainnya, sebelum diizinkan untuk berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat. Bahkan, migran yang sehat merupakan kriteria kelayakan dan menjadi syarat bagi para migran sebelum masuk ke Australia. Kriteria ini memastikan bahwa, hanya mereka yang memenuhi persyaratan kesehatan yang diizinkan masuk ke Australia sebagai upaya pemerintah untuk melindungi masyarakat Australia dari resiko kesehatan.

Aspek keamanan selanjutnya adalah keamanan lingkungan. Keamanan lingkungan merupakan perlindungan terhadap lingkungan dan kepentingan vital warga negara dari dampak internal dan eksternal yang mengancam keanekaragaman hayati, fungsi ekosistem yang berkelanjutan, serta kelangsungan hidup umat manusia (Zurlini & Muller, 2008). Tingkat populasi yang lebih besar yang didorong oleh imigrasi termasuk dari pengungsi dan pencari suaka membawa dampak ekonomi terhadap peningkatan produktivitas lokal, peningkatan keterampilan dan kapasitas yang lebih besar untuk mendukung pembentukan bisnis lokal, namun disisi lainnya populasi yang lebih besar akan meningkatkan tekanan terhadap lingkungan, seperti dampak terhadap kelangsungan ekologis dan terjadinya polusi. Populasi Australia mencapai 23 juta pada akhir Maret 2013 dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 1,8% atau setara dengan 397.400 orang.

McCormick (2010) mengatakan manusia mempengaruhi lingkungan dalam berbagai cara termasuk penggunaan sumberdaya dan energi, pembuangan limbah dan polutan, modifikasi ekosistem alami menjadi pertanian, serta sistem transportasi dan industri. Seperti yang dikatakan oleh Molan, seorang mantan Jenderal dan salah satu perancang pembentukan kebijakan *operation sovereign borders* mengatakan “Kendali atas perbatasan dan imigrasi penting bagi saya dan juga kebanyakan orang Australia lainnya. Saya khawatir bahwa, tingkat migrasi legal dapat melebihi kapasitas kota-kota kita untuk menampungnya dan kami sedang mendekati batas penampungan tersebut” (Karp, 2018).

Migrasi dari luar negeri termasuk pengungsi dan pencari suaka menyumbang 60% dari pertumbuhan Australia dan 40% sisanya peningkatan dari pertumbuhan alami. Sekitar 36 persen migran yang saat ini menetap di Sydney, berpotensi menambah masalah polusi udara dan air. Peningkatan konsumsi air secara konsumtif oleh rumah tangga, pertanian ataupun industri juga menyebabkan kelangkaan terhadap air. Industri pertanian merupakan kontributor terbesar untuk konsumsi air. Irigasi pertanian memakai air sebanyak 57% atau 13.400 liter galon, penduduk perkotaan memakai 17% (3900) liter galon air, perkebunan 9% (2100) liter galon air, bendungan pertanian 8% (1900) liter galon air, kemudian untuk stok dan cadangan domestik 5% (1100) liter galon air, pertambangan 3% (800) galon liter air dan untuk pembangkit listrik (non hidro) sebanyak 1% (300) galon liter air. Kemudian, terjadi peningkatan volume limbah berbahaya dalam beberapa tahun terakhir di Australia. Pada tahun 2010 – 2011 ada 4,6 juta ton limbah berbahaya, menjadi 5,7 juta ton pada tahun 2013 – 2014. Beberapa pendapat juga menyebutkan bahwa kebijakan lingkungan yang efektif tidak hanya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi di masa lalu, namun juga menghambat degradasi yang akan terjadi di masa depan dan untuk melakukan hal tersebut,

tidak mungkin dilakukan tanpa basis populasi yang lebih kecil. Sehingga dampak terhadap lingkungan dapat dihambat apabila populasinya kecil.

Berikutnya keamanan terhadap individu. Gierszewski (2017) mengutip pernyataan dari penulis laporan *Human Security in Africa* yang menyebutkan bahwa ancaman modern disebabkan oleh manusia, bukan tindakan negara. Orang juga berkontribusi untuk meningkatkan keamanan dengan mengidentifikasi ancaman tersebut dan mengimplementasikan solusi yang bertujuan untuk meningkatkan keamanan mereka sendiri. Ancaman utama terhadap keamanan individu mencakup ancaman akibat terorisme. Terorisme internasional merupakan ancaman yang bersifat vital dan menjadi perhatian utama bagi masyarakat Australia. Tindakan terorisme sering dikaitkan dengan islam atau muslim. Hal ini terjadi setelah adanya serangan 9/11 yang mana para teroris tersebut mengklaim bahwa mereka melakukan kejahatan atas nama Islam. Kemudian, ini juga membuat Australia mengalami ancaman terhadap pencari suaka dan pengungsi yang sebagian besar merupakan muslim. Data yang disampaikan oleh Munro dan Oliver dalam Lowy Institute Poll (2014) diketahui bahwa Australia memiliki dua belas ancaman yang bersifat vital atau darurat, pertama ancaman dari terorisme internasional. Poling yang dilakukan oleh *Lowy Institute* tersebut menunjukkan masyarakat Australia melihat terorisme internasional sebagai ancaman yang bersifat vital dengan persentase sebanyak 65%.

Kemudian Global Terrorism Database (2018) menyebutkan bahwa telah terjadi serangan terorisme di Australia pada tahun 2013 hingga tahun 2015 sebanyak 22 kasus. Pada tahun 2013 terdapat satu serangan terorisme di kota Melbourne yang dilakukan oleh kelompok Federasi Informal Anarkis. Kemudian di tahun 2014 terjadi 8 serangan terorisme dan terjadi di 6 kota yang berbeda yaitu di kota Logan satu kali, Melbourne satu kali, Beechworth satu kali, Bankstown satu kali, Oberon satu kali dan Sydney tiga kali. Kelompok pelaku untuk serangan terorisme yang terjadi di tahun 2014 ini dilakukan oleh kelompok Anarkis, Federasi Informal Anarkis, Front Pembebasan Hewan, Kelompok Anarkis yang Terinspirasi oleh Jihadi, dan ada juga serangan yang tidak diketahui identitas kelompok pelaku tersebut. Selanjutnya di tahun 2015 terjadi 13 kali serangan terorisme dengan perinciannya yaitu serangan yang terjadi di kota Toowoomba, Orange dan Norlane sebanyak 2 kali, sedangkan di kota St. Kilda East, Dandenong, Melbourne, Hobart, Sydney, Paramatta dan Bannockburn terjadi serangan terorisme sebanyak 1 kali. Serangan terorisme pada tahun 2015 ini didominasi oleh kelompok pelaku yang tidak diketahui identitasnya. Serangan terorisme memang identik dengan Muslim dan Islam. Hal ini selaras dengan pernyataan Tony Abbott yang menyebutkan *“Kami telah mengalami tiga serangan teroris di Australia, ketiganya melibatkan orang yang mengaku sebagai pengungsi. Tidak ada satu orang pun yang menuduh semua muslim sebagai teroris atau sebagai teroris potensial, namun perlu untuk berpendapat jujur bahwa ada beberapa komunitas muslim yang menyerukan ketegangan dan kepercayaan yang menganjurkan kalau orang kafir harus dibunuh”* (Crowe & Rosie, 2017).

Aspek keamanan yang keenam adalah keamanan komunitas. Keamanan komunitas yaitu melindungi masyarakat atau kelompok dari hilangnya hubungan tradisional dan nilai – nilai dari sektarian (Acharya, 2007). Ada persepsi dari sebagian masyarakat Australia, pencari suaka akan mengancam nilai dan norma – norma mereka. Para pencari suaka tersebut mengancam nilai-nilai dan budaya Australia karena mereka tidak terintegrasi dengan cara hidup masyarakat Australia. Namun hal ini tidak terbukti karena keragaman budaya adalah fitur masyarakat Australia. Migrasi bertahun-tahun dari berbagai negara membuat Australia beragam secara budaya. Berdasarkan sensus pada tahun 2001 oleh Australian Human Rights Commission (2005) sekitar seperlima populasi Australia dilahirkan di luar negeri. Pada tahun 2001 ada sekitar 3.477.189 orang yang lahir di Australia dengan salah satu atau kedua orangtuanya lahir di luar negeri (25% dari populasi). Nenek moyang orang Australia yang

berasal dari Australia asli sebanyak 35,9 %, Inggris 33,9%, Irlandia 10,2%, Italia 4,3%, Jerman 4,0%, China 3,0%, Skotlandia 2,9%, Yunani 2,0%, Belanda 1,4%, Lebanon 0,9% dan Vietnam 0,8%. Kemudian, 16% masyarakat Australia berbicara selain bahasa Inggris dalam keluarga mereka. Data menyebutkan bahasa Italia dengan 353.605 penutur, bahasa Yunani 263.178 penutur, Kanton 225.307 penutur, Arab 209.372 penutur dan Vietnam dengan 174.236 penutur.

Aspek keamanan yang terakhir adalah keamanan politik. Ancaman utama terhadap keamanan politik adalah represi politik, pelanggaran terhadap hak asasi manusia, dan kurangnya aturan hukum dan keadilan (United Nations Trust Fund for Human Security, 2016). Berdasarkan data pada tahun 2014 tentang pendapat masyarakat Australia terhadap pencari suaka yang datang ke Australia menggunakan perahu, diketahui bahwa 48% masyarakat Australia melihat pencari suaka sebagai ancaman yang bersifat darurat, 27% ancaman yang bersifat penting namun tidak bersifat darurat dan 23% melihat sama sekali bukan ancaman yang penting. Data tersebut menunjukkan bahwa, pemerintah Australia memenuhi hak masyarakat Australia dengan mengeluarkan kebijakan pengembalian kapal. Dengan kata lain, kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Australia sesuai dengan apa yang diperlukan oleh masyarakat Australia karena masyarakat Australia terancam oleh pengungsi dan pencari suaka.

KESIMPULAN

Pengungsi dan pencari suaka mengalami peningkatan kedatangan setiap tahunnya ke wilayah Australia. Puncak kedatangan pengungsi dan pencari suaka terjadi pada tahun 2012. Pada tahun ini, jumlah pencari suaka yang masuk merupakan jumlah yang paling tinggi yaitu sebanyak 271 perahu dengan jumlah pencari suaka yang masuk yaitu 17.806 orang. Australia kemudian merasa terancam akibat peningkatan kedatangan pengungsi dan pencari suaka. Ancaman ini dilihat dari tujuh aspek konsep keamanan manusia, yang meliputi keamanan ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, individu, komunitas dan politik. Dari tujuh aspek konsep keamanan manusia tersebut, Australia merasa terancam atau yang menimbulkan ketidakamanan bagi Australia adalah dalam aspek keamanan lingkungan dan keamanan individu.

Ketidakamanan lingkungan Australia terhadap imigran termasuk pengungsi dan pencari suaka disebabkan karena peningkatan populasi di Australia. Peningkatan populasi akan membuat Australia mengalami kemajuan di dalam bidang ekonomi, seperti peningkatan produktivitas pertanian, namun disisi lainnya populasi yang besar akan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan yang menyebabkan polusi, degradasi lahan serta kelangsunan ekologis. Hal ini dapat dilihat bahwa, migran yang menetap di Australia berpotensi menambah masalah polusi udara dan air.

Kemudian, ketidakamanan individu di Australia berkaitan dengan aspek terorisme. Terorisme merupakan ancaman yang bersifat vital dan darurat di Australia. Tindakan terorisme sering dikaitkan dengan Islam dan muslim. Hal ini menyebabkan Australia merasa terancam dengan pencari suaka dan pengungsi karena sebagian besar dari mereka merupakan muslim. Tony Abbott mengatakan bahwa, dia tidak menuduh semua muslim adalah teroris, namun perlu untuk berpendapat jujur bahwa ada beberapa komunitas muslim yang menciptakan ketegangan dan memiliki kepercayaan kalau orang – orang kafir harus dibunuh.

REFERENSI

Acharya. (2007). Human Security, dilihat 24 Juli 2019, <<http://www.amitavacharya.com/sites/default/files/Human%20Security.pdf>>

- Andrew dan Renata Kaldor. (2018). Turning Back Boats, dilihat 15 April 2019, <<https://www.kaldorcentre.unsw.edu.au/publication/turning-back-boats>>
- Australia Human Rights Commission, (2005). Question & Answers About Migrants & Multiculturalism, dilihat 6 Agustus 2019, <<https://www.humanrights.gov.au/our-work/questions-and-answers-about-migrants-multiculturalism>>
- Chiu, dkk. (2009). The Nature of International Health Security, dilihat 23 Juli 2019, <<http://apjcn.nhri.org.tw/server/APJCN/18/4/679.pdf>>
- Collins. (2016). *New Immigrant Improving Productivity in Australian Agriculture*. New South Wales: Rural Industries Research and Development Corporation
- Crowe dan Rosie. (2017). Politics Now: Rolling News, Pictures, Analysis from Canberra, dilihat 15 Agustus 2019, <<https://www.theaustralian.com.au/nation/politics/politicsnow-rolling-news-pictures-Analysis-from-canberra/news-story>>
- Gierszewski. (2017). Personal Security Within The Human Security Paradigm, dilihat 15 Juli 2019, <<https://researchgate.net>>
- Global Terrorism Database. (2018). Australia, dilihat 23 Juli 2019, <<http://www.start.umd.edu>>
- Hugo. (2011). *Economic, Social and Civic Contributions of First and Second Generation Humanitarian Entrants*. Adelaide: National Centre for Social Application of Geographical Information Systems, University of Adelaide
- Karp. (2018). Petter Dutton Calls for Migration Cut: “We have to reduce the number”, dilihat 31 Agustus 2019, <<https://www.theguardian.com>>
- McCormick. (2010). Population and Natural Environment, dilihat 21 Juli 2019, <<https://www.aph.gov.au>>
- Munro dan Oliver. (2014). Polls Apart : How Australian views have changed on boat people, dilihat 14 Juli 2019, <<https://www.lowyinstitute.org>>
- Refugee Council of Australia. (2018) . Chapter 2 – Operation Relex, dilihat 13 September 2019, <<https://www.aph.gov.au>>
- Robinson. (1967). A National Interest Analysis of Sino-Soviet Relations, dilihat 19 Juli 2019, <<https://www.jstor.org/stable/3013925>>
- UNHCR. (1951). The Refugee Convention, 1951, dilihat 13 September 2019, <<https://www.unhcr.org>>
- United Nations Trust Fund for Human Security. (2016). *Human Security Handbook An Integrated Approach for the Realization of the Sustainable Development Goals and the Priority Areas of the International Community and the United Nations System*, dilihat 15 Juli 2019, <<https://www.un.org>>